BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Mengingat sistem pendidikan yang ada saat ini masih mementingkan aspek akademis. Padahal pendidikan seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual perlu dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan ini akan terkikis oleh perkembangan zaman karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataannya masih banyak sekolah yang menganakemaskan kecerdasan intelektual peserta didiknya.

Karakter perlu untuk digaungkan sehingga lahir kesadaran bersama akan pentingnya membangun karakter generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak.[1]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, pembiayaan, ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

[1] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Cet. 1, 8.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Dalam era global, dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini dan yang akan datang masih menghadapi tantangan yang semakin berat serta kompleks.[2] Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyiapan sumber daya manusia. Ada beberapa contoh sebagai tantangan Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia yaitu dengan kondisi nyata bahwa posisi Indonesia dalam peringkat daya saing bangsa di dunia internasional masih rendah, yakni masih menduduki peringkat ke 50 dari 141 negara di dunia.(laporan Global competitiveness Index) (GCI) 2019 yang baru dirilis World Economic Forum (WEF).

Pendidikan karakter[3] saat ini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia

---

[2] Dewan Pertimbangan (Wantim) MUI 2015-2020 pada rapat plenonya Rabu, 24 Februari 2016 di Jakarta menyimpulkan bahwa merangkum problematikan pendidikan yang mendera pendidikan Islam masa kini. Problema besar adalah diskoneksi aspek zikir dan ‘ilmu (kognitif material) serta diskoneksi antara aspek kognitif-material dan amal. Problematika lain, kurangnya kesadaran dan kesiapan sumber daya Muslim dalam persaingan antar-peradaban global. Intensitas benturan paradigma global dan kekaburan identitas juga jadi persoalan tersendiri. Patut juga ditekankan, disain kurikulum meninggalkan khazanah budaya asli Nusantara, sehingga kehilangan sensibilitas pendidikan berkemajuan.(Lihat *Kompas*, Kamis, 25 Februari 2016, hal. 12).

[3]Pendidikan karakter dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Thomas Lickona mempertegas bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan akan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)).Lickona menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral behavior*).Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Dengan kata lain, komponen-komponen moral tersebut akan membentuk karakter yang baik, tangguh sertaunggul. Lihat Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect & Responsibility (*New York: Bantam Books. 2012), 82

di muka bumi ini sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang merupakan suatu persoalan yang sangat penting. Sepanjang sejarah, telah cukup banyak fakta yang memperlihatkan, bahwa kekuatan dan pembangunan bangsa berpangkal pada karakternya, yang merupakan tulang punggung setiap kemajuan bangsa.

Sebaliknya, kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Merosotnya karakter bangsa yang disebabkan oleh arus globalisasi, menuntut semua pihak agar membentengi dirinya sendiri, salah satunya dengan pendidikan karakter yang diyakini penting sebagai wadah untuk membentuk karakter pada siswa-siswi. Situasi dan kondisi saat ini yang banyak sekali tantangannya terutama bagi siswa-siswi sekolah yang masih remaja, antara lain, akulturasi budaya dari berbagai budaya di luar budaya nusantara, salah satu contohnya adalah munculnya K-Pop yang sedang melanda remaja hingga orang dewasa di Indonesia.

Jika pemuda-pemudi tidak memiliki karakter yang kuat, dikahwatirkan akan membenuk gaya hidup yang tidak baik dan tidak sesuai dengan gaya hidup nusantara[4]. Masalah-masalah yang lain juga bisa jadi muncul, antara lain ketidakpercayaan diri menjadi pemuda-pemudi Indonesia, kehilangan fokus belajar, fanatisme terhadap artis idola yang berlebihan, sampai kerugian-kerugian ekonomi. Mereka hanya menjadi *followers* terhadap sesuatu yang bukan "mereka", sedangkan karakter mereka yang asli sebagai anak dari Ibu Pertiwi ini tidak terinternalisasi dengan baik sehingga tidak mampu untuk tegak dan bangga akan dirinya sendiri, sebagai pribadi maupun sebagai pemuda-pemudi Indonesia.

Kebijakan nasional menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan insani sebagai proses berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut harus diingat bahwa pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang

---

[4] Gaya Hidup Nusantara adalah gaya hidup yang menjunjung *"Nilai luhur yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, ini sekaligus memampukan kita untuk terus berkomitmen memperjuangkan semangat nasionalisme dan berkontribusi pada kebaikan dunia".* https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/pancasila-adalah-gaya-hidup-nusantara/. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

Perkembangan zaman yang semakin modern sudah mulai mengikis karakter ke arah ketidakbaikan atau *akhlakul madzmumah*, gejala ini juga terjadi pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), yang merupakan produk global yang sangat rawan terhadap dekadensi moral sehingga mempunyai karakter yang lemah dan lebih mudah melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada dasarnya jati diri atau karakter yang kuat hanya bisa dibentuk kalau kita memiliki dan membangun watak yang tanggung jawab di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas dan komitmen secara vertical (dengan sang Khalik, Allah SWT) maupun secara horisontal (dengan sesama, masyarakat serta negara dan bangsa).

Agama khususnya Islam, memiliki andil dalam proses pembentukan karakter, sebab agama memberikan bimbingan dan kontrol sosial kepada umatnya. Ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan seharusnya diamalkan dalam hidup dan kehidupan sehingga terbentuklah suatu tatanan sosial kemasyarakatan yang adil dan damai. Apabila ajaran agama Islam diajarkan dengan benar maka terdapat hubungan positif antara ajaran agama Islam dan pembentukan karakter yang baik. Dalam Islam yang menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab : 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ; 21)

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum berperilaku atau berkarakter yang baik ialah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاق

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah bersabda: Artinya :"sesungguhnya aku diutus kebumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq". (HR. Ahmad).[5]

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada semua bahwa pada diri Rasulullah sudah terdapat contoh akhlak mulia yang harus diiikuti dan menjadi patokan manusia dalam berperilaku. Tidak hanya di dalam Al-Qur'an saja yang mengharuskan umat muslim membentuk akhlak mulia, bahkan dalam hadits pun para sahabat telah menggambarkan bagaimana karakter dan akhlak mulia Nabi Muhammad Saw, yang harus kita jadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ketahui bahwa tujuan dari pendidikan Islam pun sama yakni pembentukan akhlak.

Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam harus kembali ke nilai-nilai dasar (*back to basic*), yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber murni.[6] Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar ingin menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah. Pendidikan Islam menegaskan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai di dalam sikap kepribadiannya.

Pendidik dan lembaga pendidikan adalah pionir dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu menjadi tugas orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter.

---

[5] Abu Ja"far Ahmad bin Muhammad al-Thahawi, *Syarh Musykil al-atsar, Mu"assasat al-Risalah*, (Beirut, cet. I 1415 H. Juz XI) , 262

Munculnya gagasan pendidikan karakter ini juga dikarenakan, lemahnya peran dan pengaruh orang tua terhadap anak, sedangkan pengaruh teman sebaya (*peer*) semakin kuat dalam kehidupan anak yang cenderung mengakibatkan kemerosotan moral pada anak usia sekolah. Sistem ini diharapkan dapat membantu siswa-siswi menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memadunya dalam kehidupan sehari-hari.[6] Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut, maka setiap sekolah, dan guru harus menyiapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pembelajarannya.

Menurut Muhammad Zein, bahwa dalam mendidik siswa perlu diterapkan tiga metode yaitu meniru, menghafal, dan membiasakan. Sedangkan pembiasaan akan menimbulkan kemudahan dan keentengan (untuk melakukan sesuatu). Pembinaan kepada siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidak cukup dengan penjelasan, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Karena pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak atau karakter.[7]

Kegiatan pendidikan di sekolah perlu diarahkan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama yang nantinya akan memberikan ciri khas kepada peserta didik yang berakhlak mulia dan baik ibadahnya. Penerapan pengalaman agama Islam tersebut dilakukan melalui metode pembiasaan.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami

---

[6] Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 2, 10

[7] Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indra Buana, 1995), Cet. 8, 225

ajaran agama.[8] Pembiasaan ini penting dilakukan dengan harapan pada gilirannya sifat-sifat baik sebagai inti ajaran Islam, muncul dengan sendirinya karena terbiasa sehingga menjadi karakter yang kuat pada anak.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

1. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah adalah jalur pendidikan yang ditempuh secara resmi pada satuan lembaga atau organisasi yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal diselenggarakan oleh pemerintah (berstatus negeri) dan yayasan atau organisasi yang telah memenuhi syarat (berstatus swasta).

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra- kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sarana pada pendidikan sekolah adalah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik.

2. Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah jalur pendidikan yang didapat tidak secara formal melalui sekolah maupun perguruan tinggi, namun tetap memiliki struktur dan berjenjang.

Pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Dalam pendidikan luar sekolah pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler atau ekstra- kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

---

[8] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), Cet. 15,. 64-65.

Pengertian pendidikan luar sekolah adalah jalur pendidikan mandiri yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan dengan bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri.

Hasil jalur pendidikan luar sekolah dapat diakui jika peserta didik dapat lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah.

Dalam pendidikan luar sekolah karakter berlangsung dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.[9]

Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh. Dengan menerapkan model pembinaan karakter Islami siswa, diharapkan terbentuk pada diri siswa karakter yang kuat, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik yang nantinya akan memberi ciri khas siswa yang berkarakter baik.

Menurut Ahmad Tafsir, karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya, atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, dan tidak sama dengan perilaku, Ahmad Tafsir juga menegaskan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting, karakter merupakan penanda bahwa seorang layak atau tidak layak disebut manusia, dan pendidikan karakter itu adalah tugas semua orang, termasuk lembaga pendidikan Islam.[10]

Akhlāq adalah perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, atau kebiasaan. Akhlāq atau *khuluq* berarti pula budi pekerti, adat kebiasaan, perangai atau semata

---

[9] Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 19-20

[10] Ahmad Tafsir, dalam Majid dan Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam",* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) , iv

yang sudah menjadi tabiat.[11] Ibnu Maskawih mengartikan akhlāq sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.[12] Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlāq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dari pengertian para ahli itu, jelas sekali bahwa akhlāq yang baik harus dilatih. Latihan tersebut melahirkan pembiasaan. Pembiasaan yang kemudian melahirkan spontan perilaku yang baik.

Terdapat dua macam akhlāq yakni akhlāq baik atau terpuji (*al-akhlāq al-mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Sedangkan akhlak buruk atau tercela (*al-akhlāq al-madzmumah*) yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia dan mahluk lainnya.[13] Akhlāq yang baik dihasilkan dari pembinaan dan pendidikan. Salah satu tempat untuk membina dan mendidik akhlāq adalah sekolah. Dengan demikian, peran sekolah dalam pembinaan dan pendidikan akhlak tersebut sangatlah penting.

Pentingnya pembinaan dan pendidikan akhlāq di sekolah diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[14]

Pembinaan keimanan dan ketakwaan serta berakhlāq yang baik di sekolah salah satunya diemban oleh Pendidikan Agama. Pendidikan agama meliputi beberapa aspek, antara lain pendidikan keimanan, pendidikan akhlāq, pendidikan

---

[11]Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1-2.
[12]A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.
[13]Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 9.
[14]Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, 2003), Bab II Pasal 3, 4.

aqliyah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah.[15] Menurut Ahmad Tafsir, tolak ukur keberhasilan pendidikan agama terletak pada baik buruknya akhlāq. Hal ini mengandung maksud bahwa perilaku seseorang akan mencerminkan akhlāqnya.[16] Disempurnakan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 bahwa tujuan pendidikan agama adalah menjadikan siswa taat dalam menjalankan agama.[17]

Ahmad Tafsir menjelaskan pula bahwa akhlāq diperlukan dalam kehidupan manusia. Di dalam Quran dijelaskan bahwa hancurnya sebuah negara selalu disebabkan oleh kemerosotan akhlāq. Sebagai contoh negara Sabaiyah, negara nabi Luth, negara nabi Nuh. Sejarah juga mencatat bahwa runtuhnya bangsa-bangsa di dunia seperti imperium Romawi lama, Persia, dan juga kerajaan Islam disebabkan oleh keruntuhan akhlāq. Tolak ukur keberhasilan pendidikan agama terletak pada baik buruknya akhlāq. Hal ini mengandung maksud bahwa perilaku seseorang akan mencerminkan akhlāqnya.[18] Dengan demikian, kehancuran seseorang, kehancuran rumah tangga, kelompok masyarakat, partai politik, institusi, dan bahkan negara selalu disebabkan oleh kehancuran akhlāq.

Akhlāq dapat menjadi identitas dan pendidikan agama memiliki peran untuk pembinaan akhlāq tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mohamad Athiyah al-Abrasiy bahwa, "Pendidikan agama adalah untuk mendidik dan membina akhlāq jiwa, menanamkan rasa *fadilah* atau keutamaan, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang sufi seluruhnya, ikhlas dan jujur".[19]

Harapan baiknya akhlāq bangsa terutama di kalangan remaja tidak serta merta sesuai dengan kenyataan di lapangan. Menteri Komunikasi dan Informasi

---

[15]Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 96.

[16]Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, (Yogjakarta, 08-10 April 2010). 24

[17]Lebih lengkapnya isi Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 bahwa: "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan pesrerta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan."

[18]Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, 25

[19]Moh. Athiyah al-Abrasiy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 14.

masa bakti 2009-2014, Tifatul Sembiring merasa prihatin dengan semakin maraknya peredaran pornografi di kalangan remaja dan anak-anak. Keprihatinan tersebut sejalan dengan adanya data dari Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang mengungkapkan 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi, 62,7% remaja pernah melakukan hubungan badan (*making love*), dan 21% melakukan aborsi.[20]

Tifatul Sembiring mengemukakan pula pertarungan antar nilai-nilai budaya, pengaruh asing, setiap hari terus berlangsung, sehingga bangsa ini harus menjaga kekokohan nilai-nilai karakter bangsa. Jika tidak, maka Indonesia akan kehilangan identitas sebagai bangsa besar. Penyebaran konten negatif tersebut banyak disalurkan melalui sarana informasi dan telekomunikasi (IT), terutama konten asing yang dijual kepada kita, bahkan konten tersebut banyak yang merusak nilai-nilai budaya bangsa.[21]

Data lain diperoleh bahwa hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan lembaga penelitian dari salah satu perguruan tinggi negeri menghasilkan sebuah temuan yang membuat para orang tua harus bersikap waspada terhadap anak-anaknya. Penelitian yang dilakukan pada 2016 hingga 2017 itu menyebutkan, dari 3,2 juta pengguna narkoba di Indonesia, 1,1 juta di antaranya adalah pelajar dan mahasiswa. Sebaran dari 1,1 juta itu adalah 40% adalah pelajar SLTP, 35% pelajar SLTA, dan 25% mahasiswa. Data terbaru pengguna narkoba dari BNN justru meningkat signifikan dimana pada periode Juni 2017 angka pengguna sebesar 4.2 juta dan di bulan November 2017 sebesar 5,9 juta.[22]

Di Kabupaten Bandung Barat diperoleh data tentang perilaku negatif dan kriminal yang dilakukan oleh remaja dan pelajar. Berdasarkan data Reserse dan Kriminal (Reskrim) pada bulan Januari 2017 diperoleh 22 kasus geng motor dengan kekerasan dan narkoba. Pada bulan September 2017 berdasar data penanganan tindak pidana yang dilakukan oleh anak diperoleh 31 kasus dan lima

---

[20]HU. Kompas.com, 10 Mei 2010.

[21] HU. Kompas.com, 10 Mei 2010

[22]http://indonesia.coconuts.co/2016/04/19/data-bnn-menunjukkan-peningkatan-besar-pengguna-narkoba-pasca-eksekusi-mati-pengedar. Diakses 13 Juni 2017.

kasus terjadi di Kabupaten Bandung Barat. Tindak kriminal pencabulan, penganiayaan, dan pencurian pada Februari 2018 diperoleh 26 kasus; tujuh di antaranya dilakukan oleh remaja dan pelajar.[23]

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bandung Barat mendeskripsikan jumlah kasus yang ditangani tahun 2015 sebagai berikut: (1) Kekerasan terhadap perempuan terdapat enam kasus, (2) Kekerasan terhadap anak terdapat 17 kasus, (3) *Trafficking* terdapat satu kasus, dan (4) Kekerasan dalam rumah tangga terdapat delapan kasus.[24]

Badan Narkotika Kabupaten Bandung Barat berdasarkan hasil koordinasi dengan Polres Cimahi merekapitulasi jumlah ungkap kasus Penyalahgunaan Narkoba di Wilayah Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2017 sampai dengan Desember 2017 sebanyak 336 Kasus. Sementara data prevalensi penyalahgunaan narkoba di sebuah wilayah pemerintah berdasarkan riset Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2018 sebanyak 2.80% dari total penduduk suatu pemerintahan. Apabila penduduk Kabupaten Bandung Barat sebanyak lebih kurang 1,6 juta penduduk (Data Makro Sosial Kabupaten Bandung Barat, 2018) maka dikhawatirkan penduduk yang terpapar narkoba dari mulai yang coba-coba, pengguna, pengedar, bandar, dan mafia narkoba baik jenis napza dalam arti alkohol dan zat adiktif (NAPZA: Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Aditif lainnya) sampai jenis narkotika yang membahayakan maka diestimasi penyalahgunaan narkoba sebanyak 44.800 orang/kasus dengan fakta lainnya 75% peredaran narkoba dikendalikan dari dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP), kemudian 12.044 orang per tahun meninggal atau 33 orang perhari meninggal yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba.[25]

Data pengidap HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2016 sampai Desember tahun 2017 diperoleh 168 kasus. Kasus HIV di tahun 2015 lebih banyak yakni 25 kasus dibanding AIDS 23 kasus. Jumlah yang meninggal

[23]Dokumen Reskrim Polres Cimahi, Juni 2017..

[24]Dokumen Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bandung Barat, Juni 2017.

[25]Dokumentasi Laporan Badan Narkotika Kabupaten Bandung Barat, Juni 2017.

sampai dengan Oktober 2017 sebanyak 19 orang.[26] Dari berbagai kasus yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat, usia remaja merupakan salah satu usia yang terlibat di dalamnya. Usia remaja merupakan masa dengan labilitas emosi yang membutuhkan bimbingan, pendidikan, dan pembinaan karakter sehingga berperilaku yang baik.

Masa remaja adalah masa yang unik, yaitu masa yang banyak diliputi oleh kepekaan, karena banyak faktor yang bisa menghantarkan mereka kepada kemungkinan-kemungkinan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam perkembangan dan pertumbuhan rohani dan mentalitas, usia remaja masih berada dalam kondisi keguncangan, oleh karena itu sering disebut masa pancaroba dan masa goncang. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Darajat bahwa masa remaja adalah masa yang penuh keguncangan jiwa, masa yang berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri".[27]

Seorang anak menginjak remaja pada umumnya mempunyai keinginan-keinginan untuk selalu mengikuti perkembangan zaman. Sering dengar kata "tidak gaul" di kalangan remaja dikarenakan tidak mengikuti *trend* atau mode anak muda sekarang. Selain itu, tanpa disadari ekses media pun -baik elektronik maupun cetak- turut mempengaruhi perubahan tingkah laku remaja. Sehingga demikian keinginan untuk mengikuti dan meniru seseorang yang menjadi idolanya tak terelakan lagi.

Fenomena-fenomena yang menggambarkan buruknya akhlāq remaja sebagaimana dikemukakan sebelumnya harus segera diatasi. Mencari alternatif solusi bukanlah perkara yang mudah. Mengoptimalkan fungsi lembaga pendidikan, baik informal, formal, dan luar sekolah perlu segera dilakukan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan buruknya akhlāq remaja tersebut di atas. Hal tersebut sangat beralasan megingat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55

---

[26]Dokumentasi PLP2 Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, Juni 2017.
[27]Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 101.

tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 ditegaskan bahwa, "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama."

Pembinaan karakter Islami melalui pendidikan agama di sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari pembaruan dan pembangunan pendidikan nasional. Sebagimana dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa : "Pembaharuan sistem pendidikan nasional memerlukan strategi tertentu. Salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional itu adalah pendidikan agama serta akhlāq mulia."

Mengingat permasalahan buruknya karakter sebagaimana dipaparkan di atas, maka upaya pembinaan karakter Islami siswa di SMA menjadi suatu keniscayaan. Ditegaskan Maksudin bahwa karakter tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses. Proses yang dimaksud adalah upaya pembinaan melalui pendidikan karakter.[28] Pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memeroleh hasil yang lebih baik.[29]

Tri Ubaya Sakti memaknai pembinaan adalah segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.[30] Kemudian karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[31]

Orang yang berkarakter menurut Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Respon dari karakter tersebut menurut

---

[28] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

[29] Pupuh Fathurrohman, *et.al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 46.

[30] Dalam, Musanef, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. (Surabaya: Apolo, 1991). 16-17.

[31] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 41.

Aristoteles sangat erat kaitannya dengan teori "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Sehingga menurut Lickona sangat penting mendidik karakter dengan menekankan pada tiga aspek yakni: *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).[32] Oleh karena itu, Lickona menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter harus dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik itu.[33]

Agar karakter yang baik itu menjadi "*habit*", penting sekali mendapat bimbingan agama. Salah satu upaya tersebut adalah pembinaan yang nyata dari lingkungan. Sekolah merupakan lingkungan eksternal yang mempengaruhi kepribadian anak, karena sekolah adalah substitusi dari keluarga dan guru adalah substitusi dari orang tua.[34] Tafsir mengemukakan bahwa strategi yang diunggulkan dalam belajar agama adalah *knowing, doing, afekting*, dan *being*. Pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dengan peneladanan dan pembiasaan sebagai metode.[35]

Keterpaduan belajar agama di sekolah memiliki beberapa bentuk kegiatan, yakni intra kurikuler (mata pelajaran pendidikan agama Islam) dan kegiatan ekstra kurikuler kegamaan di sekolah. Kedua bentuk kegiatan ini harus sinergi satu sama lain dalam mewujudkan siswa yang memiliki karakter Islami.

Pembinaan merupakan usaha kerjasama (antar individu) berhubungan dengan pelaksanaan yang dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu suatu upaya pembinaan mencakup program kegiatan, koordinasi pelaksanaan, pemantauan dan penilaian, dan indikator keberhasilan.[36]

Dalam mendapatkan suatu upaya pembinaan, diperlukan suatu model pembinaan karakter. Hasanah mengenalkan model pembinaan karakter dengan nama basic model pendidikan karakter yang mencakup indikaktor tujuan,

---

[32]Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

[33] Thomas Lickona, *Educating for Character, 22*

[34] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, t.th), 48.

[35] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 49

[36] Pupuh Fathurrohman, *et.al., Pengembangan* , 183-192.

program, proses, dan evaluasi.[37] Dalam penelitian ini, model pembinaan karakter menurut Hasanah yang digunakan.

Penelitian tentang model pembinaan karakter Islami siswa di Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sangat penting dilakukan karena keunikannya. Terdapat tiga dasar pemikiran yang melatarbelakanginya. Dasar pemikiran pertama berkaitan dengan optimalisasi peran sekolah dalam membina karakter Islami siswa yang tergolong maksimal karena terbantu dengan pembinaan diasrama. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang harus ikut andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembinaan karakter Islami siswa oleh sekolah baik program, kegiatan, koordinasi pelaksanaan, pemantauan dan penilaian, serta indikator keberhasilan sangatlah penting sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan mampu menjalani hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dasar pemikiran kedua adalah kebermanfaatan program-program pembinaan karakter Islami bagi siswa yang tergolong remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh keguncangan jiwa, masa yang berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri".[38] Bangsa ke depan tentu ada di pundak masa remaja sekarang. Oleh karena itu, agar bangsa ini kokoh, tentunya memperkuat karakter Islami remaja adalah suatu keniscayaan.

Dasar pemikiran ketiga, setelah penulis melakukan penelitian pendahuluan di Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat, penulis melihat ada hal yang menarik terkait dengan pola pembinaan karakter Islami siswa, berupa kegiatan kepesantrenan. Hal ini

---

[37] Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung; Insan Komunika, 2013), 117.

[38] Zakiah Darajat, *Kesehatan*, 101.

terlihat dari diselenggrakannya kegiatan-kegiatan yang menunjang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter pada siswa.

Berangkat dari latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan diangkat dalam judul disertasi tentang : **Pembinaan Karakter Islami Siswa (Penelitian di SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat).**

B. Perumusan Masalah Penelitian

Pentingnya pembinaan karakter Islami MAini didasarkan pada identifikasi masalah penelitian ini yakni semakin menghawatirkan akhlak remaja yang ditandai tingginya angka perilaku negatif remaja dari tahun ke tahun. Hal tersebut mengindikasikan belum optimalnya pembinaan karakter Islami di SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua. Penulis mengidentifikasi bahwa kurang optimalnya pembinaan karakter Islami siswa SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua diduga karena belum optimalnya tujuan, program, proses, dan evaluasi yang dilakukan sekolah.

Permasalahan tersebut dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa program pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana proses pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana evaluasi pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan permasalahan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tujuan pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengidentifikasi program pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengidentifikasi proses pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
4. Mengidentifikasi evaluasi pembinaan karakter Islami siswa pada SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Aspek teoretis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan teori karakter Islami dan teori pembinaan pada khususnya.
2. Aspek praktis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran serta memberikan altenatif pemecahan masalah kenakalan remaja melalui kegiatan pembinaan karakter Islami siswa pada SMA di Kabupaten Bandung Barat.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Suyadi. 2014. *Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta*: Penelitian Suyadi didasari pemikiran bahwa pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik. Untuk itu salah satu yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak-anak sebagai calon generasi penerus bangsa. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.[39]

[39] Suyadi, Disertasi: *Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu* Tahun 2014. Dalam: http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/36723. Diakses Juni 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan karakter siswa di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta berhasil membentuk karakter siswa yang unggul akademik dan spiritual sebagaimana tertuang dalam 10 muwashofat kepribadian. Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan kepada SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta agar senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kualitas karakter siswa maupun seluruh sivitas akademika yang ada di dalamnya dan bersedia membina sekolah-sekolah lain agar program pendidikan karakter bisa dimiliki oleh semua sekolah di Yogyakarta pada khususnya. Untuk penelitian lanjut diharapkan dilakukan penelitian lebih mendalam agar ditemukan teori-teori baru yang lebih subtantif dan aplikatif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

2. Tutuk Ningsih. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto:* Penelitian ini menegaskan berbagai hal yang menyebabkan merosotnya nilai-nilai moral dan karakter siswa di antaranya belum adanya peraturan yang mengatur proses integrasi nilai-nilai karakter bagi siswa, kurangnya pemahaman guru tentang mengintegrasikan nilai karakter dan moral ke dalam pembelajaran, belum optimalnya peran warga sekolah dalam impelementasi pendidikan karakter dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.[40]

Temuan penelitian Ningsih adalah: (1) implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta berperan sangat penting dan positif dalam pembentukan karakter di sekolah; (2) peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter; (3) aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku); dan (4) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah diwujudkan dalam: (a) peran kepala sekolah sebagai motivator, pemberi contoh keteladanan, pelindung, penggerak kegiatan, perancang kegiatan, pendorong, dan

[40]Tutuk Ningsih, (2014), *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto Agustus 2014*, (https://uny.ac.id/berita/tutuk-ningsih-raih-doktor-berkat-penelitian-pendidikan-karakter.html), Diakses Juni 2017.

pembimbing; (b) peran guru sebagai pendidik, pengasih, dan pengasuh peserta didik; dan (c) peran siswa sebagai subjek didik dan pelaksana kegiatan di sekolah. Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius yang meliputi 18 nilai karakter, yaitu: (a) nilai religius, (b) kejujuran, (c) demokratis, (d) tanggung jawab, (e) disiplin, (f) peduli lingkungan, (g) peduli sosial, (h) kerja keras, (i) mandiri, (j) cinta tanah air, (k) semangat kebangsaan, (l) rasa ingin tahu, (m) gemar membaca, (n) menghargai prestasi, (o) cinta damai, (p) bersahabat/komunikatif, (q) toleran, dan (r) kreatif. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut. Persamaannya adalah implementasi nilai-nilai karakter cenderung mengacu pada nilai-nilai yang ada pada prinsip ABITA dan sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, sedangkan perbedaannya kalau di SMP Negeri 8 melaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap pagi diawali dengan baca Alquran bagi siswa beragama Islam dan nonmuslim sesuai agama yang dianutnya pada jam ke-0 sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto melaksanakan 18 nilai karakter sesuai model ABITA sebagai pilot projek Kemdikbud yang kegiatan pelajaran dimulai setiap pagi diawali dengan "Salam ABITA" dan lagu kebangsaan, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Ahmad Sulhan. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok dan SMA Negeri 2 Mataram:* Penelitian Ahmad Sulhan memfokuskan pada dua hal. Pertama, menganalisis dan menemukan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Kedua, menemukan model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan serta implikasi model pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.[41]

---

[41] Ahmad Sulhan, Disertasi: *Manajemen Pendidikan Karater dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Mulikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok dan SMA Negeri 2 Mataram), Juli 2015,*

Hasil penelitian menunjukkan: (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan karakter akademik *excellent* dan religius *awareness*, (b) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius *awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukkan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui buku tata tertib dan buku *attitude* dan eksternal melalui *home visit;* (3) implikasi bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat perturan berbasis pembiasaan dan target yang dicapai; sistem pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan religius *awaraness*; memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter yang bermutu; beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan dan beramal shaleh, percaya diri dan berbudi pekerti luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan, dan kepercayaan masyarakat.

4. Rukiyati. 2012. *Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter anak SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*: Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkonstruksi landasan filsafati pendidikan nilai holistik Islam dan mendeskripsikan konsep pendidikan nilai holistik-Islam menurut para pendiri dan dan guru SDIT Alam Nurul Islam, menganalisis prakter pendidikan nilai holistik Islam, dan menganalisis karakter anak yang dihasilkan sekolah.

5. Hery Nugroho. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam SMA 3 Semarang*: Disertasi Institut Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian adalah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang dilaksanakan melalui dua cara, yakni: intrakuirkuler dan ekstrakurikuler. Dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaanya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah; b. perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilakukan saat penyusunan prencanaan pembelajaran. penyusunan prencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; c. pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini jelas terdapat perbedaan pada fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai menejemen penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar pada tingkat sekolah menegah..

6. Jekti Gawat Rahardjo. 2013. *Pendidikan Karakter Religius SMP Negeri 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi:* Disertasi PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunkan metode wawancara, observasi, analisis dokumen dan catatan lapangan, yang semuanya mengarah pada pelaksanaan pendidikan karakter religius.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, bahwa: (1) Sebagian besar guru di SMP Negeri 3 Ngrambe mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter religius, (2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe pada dasarnya merupakan pengembangan diri pendididkan akhlakul-karimah. Konsep dasar pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe didasarkan pada visi-misi sekolah. Kendala yang dihadapi SMP Negeri 3 Ngrambe dalam proses pendidikan karakter religius, antara lain: a) Faktor Internal, yakni sebagian guru yang kurang memahami tentang pendidikan karakter

religius, serta pemahaman yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Selain itu juga masalah siswa yang masih merasa terpaksa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, b) Faktor Eksternal yakni kurangnya perhatian keluarga dalam mengawal program pembiasaan siswa disekolah, yang dituunjukkan dari sikap dan perilaku orang tua yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlaq dan kepribadiannya. Solusi dalam menghadapi berbagai masalah tersebut adalah dilakukan dengan cara; a) Melakukan langkah yang persuasif yakni pada perumusan nilai yang disepakati serta membangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. b) Memberikan motivasi, dukungan, pengakuan, serta imbalan kepada siswa. sehingga dapat memunculkan semangat bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, yang mengarah pada pembentukan karakter, c) komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui pertemuan wali murid, melakukan kegiatan kunjungan kerumah. Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pemamahan guru, dan penerapan religius berdasarkan motto yang dirancangkan oleh pihak sekolah.

7. Siti Astuti, Disertasi dengan judul : "*Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tangkir Kota Salatiga*", 2012. Disertasi Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.

Hasil penelitiannya adalah dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Hambatan yang dihadapi dalan menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, pesrta didik, pengaruh tehnologi dan tenaga pendidikan itu sendiri.Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai Agama Islam Anak Usia Dini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis menganalisis persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang dimaksud adalah: *Pertama*, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama memandang pentingnya pembinaan karakter Islami siswa pada saat sekarang berkaitan dengan kondisi rendahnya karakter remaja saat ini dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara nasional. *Kedua*, para peneliti terdahulu dan penelitian ini sama-sama menekankan pada pentingnya lembaga pendidikan dalam pembinaan karakter Islami. Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa sekolah dengan berbagai kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikulernya sangat berperan dalam pembinaan karakter religius siswa. *Ketiga*, dari peneliti terdahulu ternyata diperoleh rekomendasi perlunya perbaikan dan pembenahan pembinaan karakter. Perbaikan tersebut diperoleh beragam penekanan pada aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, SDM-nya.

Penelitian-penelitian sebelumnya memfokuskan pada pembinaan karakter Islami akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan pendekatan, model, dan bentuk pembinaan karakter Islami yang berbeda. Selanjutnya penelitian ini menggali keunikan pembinaan karakter Islami di SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua yang tidak berbasis Islam. terlebih bahwa SMA Negeri 1 Cisarua ini pun adalah sekolah percontohan provinsi Jawa Barat yang tentunya memiliki berbagai ciri khas, seperti (1) bidang keterampilan dan kepesantrenan, yang meliputi ; kewirausahaan, agrobisnis, akuntansi, komputer, B. Inggris dan B. Arab. (2) bidang kerohanian meliputi ; shalat wajib berjamaah di masjid, kultum shubuh, baca tulis al-qur'an, latihan azan dan imam, latihan ceramah keagamaan, membiasakan tahajud, hapalan qur'an. Hal ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi karakter Islami yang bukan sekedar di ucapkan tapi dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sekolah percontohan, tentulah SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah yang lain.

Berdasarkan poin-poin analisis tersebut, penulis memandang penting secara khusus melakukan penelitian tentang pembinaan karakter Islami pada siswa SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Fokusnya

adalah pada analisis pembinaan yang mencakup tujuan, program, proses, dan evaluasi.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pembinaan Karakter

Komponen model pembinaan yang digunakan adalah model *basic* yang diadaptasi dari *basic teaching model* Robert Glaser. Model basic ini diawali oleh tujuan yang mengarahkan seluruh program dan proses pada satu arah yang jelas. Program yang hendak dijalankan mesti mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sementara proses akan mengimplementasi program yang dirumuskan dan dievaluasi akan mengukur berhasil atau tidaknya model yang dijalankan.[42]

Dalam mengevaluasi suatu program pembinaan, Tayibnafis menjelaskan pendekatan sebagai berikut :

a. Pendekatan eksperimental (*experimental approach*). Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sabanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.
b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*). Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*). Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematik untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini, informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh sebab itu,

[42] Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 116.

evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.

d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*). Pendekatan ini memfokuskan pada masalah utilisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.

e. Pendekatan yang responsif (*the responsive approach*). Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder* program). Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. Evaluator mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.[43]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berorientasi pada tujuan dimana suatu sistem pembinaan dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan yaitu siswa berkarakter Islami. Selain pendekatan yang berorientasi pada tujuan, model penilaian sistem pembinaan yang digunakan

[43] Farida Yusuf Tayibnafis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 23-36.

adalah dimensi yang perlu dievaluasi adalah sebelum, selama, dan sesudah program dikembangkan.

McLeod dalam buku yang ditulis oleh Yakub mengemukakan bahwa sistem adalah sekelompok elemen yang terintegrasi dengan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan.[44] Sutabri menyatakan bahwa sistem merupakan sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.[45] Dari pengertian tentang sistem itu, maka aspek dalam pembahasan sistem pembinaan pun yang menggabungkan tujuan, *input*, proses, dan *output*.

Tri Ubaya Sakti mengemukakan bahwa pembinaan adalah segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.[46] Thoha mengemukakan empat arti pembinaan yakni: *Kesatu*, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik. *Kedua*, pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaruan dan perubahan (*change*). *Ketiga*, pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaruan yang berencana serta pelaksanaannya. *Keempat*, pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaruan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.[47]

Sistem pembinaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha kerjasama (antar individu) yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu program (*processes*) sehingga dapat mencapai tujuan, yakni siswa SMA (*input*) yang berkarakter Islami (*output*). Adapun model pembinaan karakter Islami pada siswa SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua kabupaten Bandung Barat ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Hasanah yang mencakup komponen :

---

[44] Yakub, *Pengantar Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 1.
[45] Tata Sutabri, *Analisis Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 6.
[46] Musanef, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia* ... 16-17.
[47] Miftah Thoha, *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 16-17.

a. Tujuan; di dalamnya terdiri atas sub komponen tujuan umum pendidikan dan tujuan pembelajaran.
b. Program; di dalamnya terdiri atas sub pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan atura.
c. Proses; di dalamnya terdiri atas sub komponen kurikulum, guru, siswa, strategi, metode, dan lingkungan.
d. Evaluasi; di dalamnya terdiri atas sub komponen *paper* dan *pencil, project, product, portofolio,* dan *performance*.[48]

2. Karakter Islami

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[49] Lickona mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sehingga demikian, karakter sangat erat kaitannya dengan "habit". Agar menjadi "habit", maka terdapat tiga aspek dalam karakter; *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan) harus dilakukan dalam suatu pembinaan.

Menurut Ahmad Tafsir istilah karakter sama dengan istilah akhlāq dalam Islam. Dalam pandangan Islam akhlāq itu adalah pengetahuan, sikap yang sesuai dengan pengetahuan itu, dan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap itu.[50] Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir, Ramli pun mengemukakan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan moral dan akhlāq. Dengan demikian pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlāq.[51]

---

[48] Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 119.
[49] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep*, 41.
[50] Ahmad Tafsir, Makalah: *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, (Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogjakarta, 08-10 April 2010).
[51] Pupuh Fathurrohman, *et.al.*, *Pengembangan*, 15.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang karakter di atas, karakter Islami memiliki beberapa makna berikut: *Pertama*, Islami merupakan akhlāq yang nampak pada diri seseorang merupakan implementasi kesesuaian antara pengetahuan dan sikap. *Kedua*, karakter Islami merupakan akhlāq yang memiliki kaitan hubungan manusia sebagai hamba Allah, pribadi, sosial, dan bagian dari alam.

Di sekolah, upaya pembinaan karakter dapat dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan yakni kegiatan intra kurikuler (mata pelajaran PAI), kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, dan pembudayaan. Keterpaduan dari ketiga bentuk kegiatan di sekolah tersebut sangatlah penting sehingga dapat mencapai tujuan yakni siswa berkarakter.

Desain pembinaan karakter Islami dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Koesoema. *Pertama*, desain pembinaan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas dimana sekolah tidak secara sendirian, melainkan bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam membina karakter Islami siswa.[52]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan sebagai berikut

[52]Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 2.

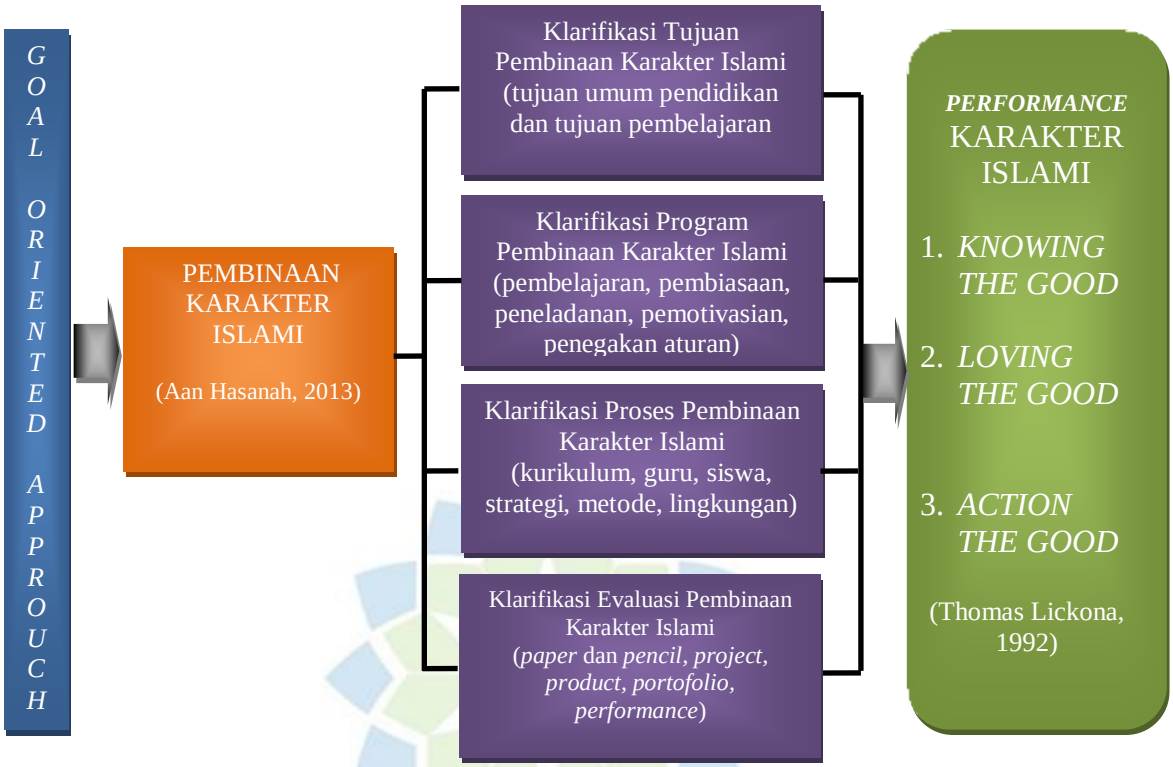

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran di atas menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter Islami pada siswa SMAN 1 dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat sangat ditentukan oleh keberhasilan pendekatan dalam pembinaan karakter Islami yang dijabarkan melalui model, bentuk, dan manajemen pembinaan karakter Islami serta berorientasi pada *knowing the good*, *loving the good*, dan *action the good*.